




Research Article

Implementasi Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Etnosains dalam Pembelajaran Ips Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi

Hana Thahirah¹, Mahluddin², Kiki Fatmawati³

1. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: hanathahirah6@gmail.com 
2. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: mahluddin@uinjambi.ac.id
3. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
E-mail: kikifatmawati86@uinjambi.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 17, 2026
Accepted : March 12, 2026

Revised : February 15, 2026
Available online : April 10, 2026

How to Cite: Hana Thahirah, Mahluddin and Kiki Fatmawati. (2026) "Implementation of the Ethnoscience-Based Contextual Teaching and Learning (CTL) Model in Science Learning for Class V of Al-Munawwarah Elementary School, Jambi City", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), pp. 566–574. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i2.3307.

Implementation of the Ethnoscience-Based Contextual Teaching and Learning (CTL) Model in Science Learning for Class V of Al-Munawwarah Elementary School, Jambi City

Abstract. This study aims to describe the implementation of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model based on ethnoscience in science-social (IPAS) learning for fifth-grade students at

Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah, Jambi City. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through classroom observation, in-depth interviews with teachers and students, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and thematic conclusion drawing. The findings indicate that the implementation of CTL based on ethnoscience creates contextual learning, enhances students' active participation, and helps students connect IPAS concepts with cultural and environmental phenomena around them. The integration of local values and real-life experiences strengthens conceptual understanding and fosters reflective scientific attitudes. Therefore, the CTL model based on ethnoscience is effective as a learning approach in Islamic elementary schools.

Keywords: CTL, Ethnoscience, IPAS Learning, Contextual Learning

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis etnosains dalam pembelajaran IPAS kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi proses pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL berbasis etnosains mampu menciptakan pembelajaran yang kontekstual, meningkatkan partisipasi aktif siswa, serta membantu siswa menghubungkan konsep IPAS dengan fenomena budaya dan lingkungan sekitar. Integrasi nilai-nilai lokal dan pengalaman nyata siswa memperkuat pemahaman konseptual serta membangun sikap ilmiah yang reflektif. Dengan demikian, model CTL berbasis etnosains efektif sebagai pendekatan pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah.

Kata Kunci: CTL, Etnosains, IPAS, Pembelajaran Kontekstual

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, pemahaman konsep, serta kemampuan siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sosial dan kultural mereka. Namun dalam praktiknya, pembelajaran IPAS seringkali masih bersifat verbalistik dan kurang kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks lokal dan pengalaman nyata siswa.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah Contextual Teaching and Learning (CTL). CTL adalah pendekatan yang menekankan pembelajaran melalui keterkaitan antara materi dengan situasi kehidupan siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan autentik. Sebuah tinjauan pustaka oleh Juhariyani dan Atmojo (2025) menunjukkan bahwa integrasi etnosains dalam model CTL mampu meningkatkan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPAS karena materi dikaitkan langsung dengan budaya lokal dan pengalaman sehari-hari mereka. Selanjutnya, artikel oleh Vindy Aprilia dkk. (2025) menemukan bahwa penerapan CTL berbasis etnosains pada pembelajaran IPAS kelas 5 tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan respons positif siswa karena pembelajaran lebih kontekstual dan relevan kulturalnya.

Penelitian lain oleh Dewi, Dantes & Gunamantha (2023) secara empiris menunjukkan bahwa model pembelajaran CTL berbasis etnosains memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA siswa SD, dengan desain eksperimen kuasi yang menegaskan hubungan kausal antara penerapan model dan hasil belajar. Temuan ini penting karena memperkuat landasan bahwa CTL berbasis etnosains tidak hanya konsep teoritis, tetapi memiliki bukti empiris yang kuat dalam konteks pendidikan dasar.

Meski demikian, mayoritas penelitian yang ada masih menekankan aspek hasil belajar dan kemampuan berpikir, sedangkan ada kekosongan kajian pada aspek proses implementasi, dinamika pembelajaran, serta pengalaman guru dan siswa dalam penerapan CTL berbasis etnosains, khususnya di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian kualitatif yang mendalam untuk mengungkap bagaimana model ini diimplementasikan di kelas, bagaimana guru mengelola pembelajaran serta bagaimana siswa memaknai pembelajaran tersebut.

Dalam konteks budaya pendidikan Indonesia, pendekatan etnosains menjadi penting karena mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran. Etnosains tidak hanya membantu siswa memahami konsep ilmiah, tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pengetahuan akademik dan budaya lokal, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian lain berupa kajian literatur juga menunjukkan tren peningkatan penggunaan etnosains dalam pembelajaran IPA/ IPAS sejak tahun 2020 hingga 2025, termasuk penerapannya untuk meningkatkan literasi dan keterlibatan siswa.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi merupakan lembaga pendidikan dasar yang berakar kuat dalam nilai budaya lokal dan karakter keagamaan, sehingga sangat strategis untuk menerapkan model CTL berbasis etnosains. Melalui integrasi konteks budaya dengan proses pembelajaran teori IPAS, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual tetapi juga belajar menghargai nilai-nilai lingkungan, budaya, dan pengalaman mereka.

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi model Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis etnosains dalam pembelajaran IPAS kelas V Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis melalui pemahaman proses pembelajaran kontekstual berbasis etnosains serta kontribusi praktis sebagai alternatif strategi pembelajaran IPAS yang relevan secara kultural dan kontekstual di madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendeskripsikan implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis etnosains dalam pembelajaran IPAS kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami proses dan dinamika pembelajaran dalam konteks alami kelas. Menurut Sugiyono (2022), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi

objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Desain studi kasus memungkinkan pengkajian fenomena secara mendalam dalam konteks nyata sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018).

Sumber data penelitian ini meliputi guru kelas V, siswa kelas V, serta dokumen pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi CTL Berbasis Etnosains

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas V menyusun perencanaan pembelajaran IPAS dengan mengintegrasikan secara sistematis komponen utama *Contextual Teaching and Learning* (CTL), yaitu konstruktivisme, *inquiry*, *questioning*, *learning community*, *modeling*, *reflection*, dan *authentic assessment*. Integrasi ini tidak hanya tercantum secara administratif dalam modul ajar, tetapi juga dirancang secara operasional melalui penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, penyusunan langkah kegiatan, serta perancangan instrumen penilaian yang kontekstual. Guru menyesuaikan materi IPAS dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa kelas V, termasuk kemampuan berpikir konkret operasional, sehingga materi disusun dalam bentuk contoh nyata yang dekat dengan kehidupan mereka.

Perencanaan pembelajaran kontekstual tersebut sejalan dengan prinsip bahwa pembelajaran harus menghubungkan materi akademik dengan pengalaman nyata peserta didik. Johnson (2019) menegaskan bahwa CTL menekankan keterkaitan antara konten pembelajaran dan konteks kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menemukan makna dari apa yang dipelajarinya. Dengan kata lain, pembelajaran tidak lagi bersifat abstrak, tetapi dikaitkan langsung dengan realitas sosial siswa. Pendekatan ini juga selaras dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, sebagaimana dijelaskan oleh Schunk (2020) bahwa belajar merupakan proses aktif membangun makna berdasarkan pengalaman sebelumnya.

Dalam konteks etnosains, guru mengintegrasikan materi IPAS dengan praktik budaya lokal, seperti kegiatan pertanian masyarakat sekitar, pemanfaatan sumber daya alam, serta kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan madrasah. Integrasi ini dilakukan pada tahap apersepsi dan eksplorasi materi, sehingga siswa terlebih dahulu memahami fenomena berdasarkan pengalaman budaya mereka sebelum mengaitkannya dengan konsep ilmiah. Suastra (2020) menjelaskan bahwa etnosains berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan lokal masyarakat sehingga konsep yang abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa. Temuan ini diperkuat oleh Wahyuni (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran IPA berbasis etnosains mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa karena materi dirasakan relevan dengan kehidupan mereka.

Secara regulatif, perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis budaya ini juga selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan harus

mengembangkan potensi peserta didik secara aktif serta memperhatikan konteks sosial dan budaya lingkungan. Dengan demikian, implementasi CTL berbasis etnosains dalam perencanaan pembelajaran IPAS tidak hanya relevan secara pedagogis dan teoretis, tetapi juga sesuai dengan kerangka kebijakan pendidikan nasional.

Pelaksanaan Pembelajaran CTL Berbasis Etnosains

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan persepsi kontekstual, yaitu guru mengajukan pertanyaan pemantik yang mengaitkan materi IPAS dengan pengalaman keseharian siswa. Misalnya, sebelum membahas materi tentang interaksi manusia dengan lingkungan, guru menanyakan kebiasaan siswa dalam membantu orang tua di kebun atau menjaga kebersihan lingkungan rumah. Strategi ini bertujuan untuk mengaktifkan pengetahuan awal (*prior knowledge*) siswa sehingga mereka memiliki kerangka berpikir sebelum memasuki konsep yang lebih abstrak. Observasi menunjukkan bahwa ketika materi dikaitkan dengan fenomena nyata di sekitar mereka, siswa lebih antusias, aktif bertanya, serta berani menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan dialogis.

Pendekatan tersebut selaras dengan temuan Dewi, Dantes, dan Gunamantha (2023) yang menyatakan bahwa penerapan CTL berbasis etnosains berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar karena siswa dilatih menghubungkan konsep dengan realitas budaya dan lingkungan mereka. Selain itu, Juhariyani dan Atmojo (2025) menemukan bahwa integrasi etnosains dalam CTL tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperbaiki kualitas interaksi belajar melalui diskusi dan pertukaran gagasan antarsiswa. Dengan demikian, keterlibatan aktif siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi logis dari penerapan prinsip kontekstual dan berbasis budaya.

Dalam tahap inti pembelajaran, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan pengamatan sederhana terkait fenomena lingkungan sekitar. Strategi *learning community* ini memungkinkan siswa belajar melalui interaksi sosial dan kolaborasi, sehingga terjadi proses saling berbagi pengalaman dan pengetahuan. Pembelajaran kolaboratif seperti ini dinilai efektif dalam memperdalam pemahaman konseptual karena siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui dialog dan argumentasi. Prinsip ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang menekankan pentingnya interaksi dalam pembentukan pengetahuan sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2018).

Pada tahap akhir, guru melakukan refleksi bersama siswa dengan meminta mereka menyimpulkan pembelajaran serta mengaitkan kembali materi dengan pengalaman sehari-hari. Refleksi ini berfungsi untuk memperkuat pemahaman dan membantu siswa menyadari proses belajar yang telah mereka lalui. Trianto (2020) menegaskan bahwa refleksi merupakan komponen penting dalam pembelajaran kontekstual karena membantu siswa menginternalisasi konsep dan membangun makna secara mendalam. Dengan demikian, pelaksanaan CTL berbasis etnosains

dalam penelitian ini tidak hanya menekankan aktivitas belajar, tetapi juga proses pemaknaan yang berkelanjutan.

Dampak Implementasi terhadap Pemahaman dan Sikap Siswa

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami konsep IPAS ketika materi dikaitkan dengan pengalaman nyata yang mereka alami sehari-hari. Siswa menyatakan bahwa pembelajaran menjadi “lebih mudah dimengerti” karena contoh yang digunakan berasal dari lingkungan sekitar mereka, seperti aktivitas bertani, menjaga kebersihan lingkungan, atau kebiasaan gotong royong. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara konsep ilmiah dan realitas konkret membantu siswa membangun pemahaman yang lebih bermakna. Secara pedagogis, hal ini mengindikasikan bahwa proses belajar tidak hanya bersifat menerima informasi, tetapi melibatkan proses menghubungkan pengetahuan baru dengan skema pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

Selain peningkatan pemahaman konsep, observasi juga menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat dan bertanya selama diskusi kelompok. Siswa yang sebelumnya cenderung pasif menjadi lebih aktif karena merasa materi yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis etnosains mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan partisipatif. Temuan ini selaras dengan penelitian Ratnasari (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPAS berbasis etnosains berkontribusi pada peningkatan literasi sains dan pemahaman konseptual siswa sekolah dasar karena siswa lebih mampu mengaitkan teori dengan pengalaman empiris mereka.

Dari sisi pembentukan karakter, implementasi CTL berbasis etnosains juga menumbuhkan sikap kerja sama dan tanggung jawab melalui kegiatan diskusi kelompok dan tugas kolaboratif. Ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil, mereka belajar mendengarkan pendapat teman, membagi tugas, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial. Hal ini sejalan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) yang menegaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka harus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi gotong royong, bernalar kritis, dan mandiri. Dengan demikian, implementasi CTL berbasis etnosains tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial siswa.

Secara teoretis, integrasi pengalaman nyata dalam pembelajaran memperkuat proses transfer pengetahuan jangka panjang. Schunk (2020) menjelaskan dalam teori konstruktivis bahwa pengetahuan yang dibangun melalui pengalaman langsung dan refleksi cenderung lebih bertahan lama karena siswa terlibat aktif dalam proses pembentukan makna. Artinya, ketika siswa memahami konsep IPAS melalui fenomena yang mereka alami sendiri, konsep tersebut lebih mudah diingat dan diterapkan kembali dalam situasi berbeda. Oleh karena itu, dampak implementasi CTL berbasis etnosains dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil dari keterpaduan antara pengalaman konkret, interaksi sosial, dan proses reflektif yang membentuk pemahaman mendalam dan berkelanjutan.

Analisis Kritis dan Perbandingan dengan Penelitian Lain

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada peningkatan hasil belajar secara kuantitatif, penelitian ini menampilkan perspektif yang berbeda dengan menekankan pentingnya proses dan pengalaman belajar sebagai fondasi terbentuknya pemahaman konseptual siswa. Banyak penelitian eksperimen mengukur efektivitas model CTL berbasis etnosains melalui peningkatan nilai pretest dan posttest. Pendekatan tersebut memang menunjukkan keberhasilan secara statistik, namun sering kali belum menjelaskan bagaimana proses pembelajaran berlangsung dan bagaimana siswa membangun makna terhadap materi yang dipelajari.

Sebagai contoh, penelitian Aprilia dkk. (2025) menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPAS secara signifikan setelah penerapan CTL berbasis etnosains. Temuan tersebut memperkuat bahwa model ini efektif dalam meningkatkan capaian akademik. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar bukanlah semata-mata akibat penggunaan model tertentu, melainkan hasil dari proses pembelajaran yang kontekstual, dialogis, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Dengan kata lain, keberhasilan kuantitatif merupakan konsekuensi dari kualitas proses pembelajaran yang bermakna.

Selain itu, kajian internasional mengenai *culturally responsive teaching* menegaskan bahwa integrasi budaya dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan motivasi dan relevansi belajar siswa. Gay (2018) menjelaskan bahwa pembelajaran yang responsif terhadap budaya siswa membantu mereka merasa dihargai dan diakui identitasnya, sehingga meningkatkan keterlibatan dan partisipasi aktif. Prinsip ini sejalan dengan implementasi CTL berbasis etnosains yang mengaitkan konsep IPAS dengan praktik budaya lokal siswa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademik, tetapi juga membangun koneksi emosional dan sosial siswa terhadap materi pembelajaran.

Lebih jauh lagi, secara teoretis, pembelajaran yang bermakna dan berbasis pengalaman cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pencapaian nilai. Ketika siswa terlibat dalam proses eksplorasi, diskusi, dan refleksi, mereka tidak sekadar mengingat informasi, tetapi membangun struktur pengetahuan yang dapat diterapkan dalam situasi lain. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi CTL berbasis etnosains di MI Al-Munawwarah tidak hanya efektif secara pedagogis dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga relevan secara kultural dan kontekstual karena selaras dengan realitas sosial siswa serta mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan terhadap kajian sebelumnya dengan menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya diukur dari aspek kuantitatif, tetapi juga dari kualitas proses, makna, dan pengalaman belajar yang dialami siswa selama pembelajaran berlangsung.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis etnosains dalam pembelajaran IPAS kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi berjalan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi pembelajaran. Perencanaan pembelajaran telah mengintegrasikan komponen utama CTL dengan mengaitkan materi IPAS pada konteks budaya dan lingkungan sekitar siswa. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan peningkatan partisipasi aktif, kemampuan berdiskusi, serta keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat. Integrasi etnosains menjadikan pembelajaran lebih relevan dan bermakna karena siswa mampu menghubungkan konsep ilmiah dengan pengalaman nyata mereka.

Dari sisi hasil, implementasi CTL berbasis etnosains tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman konseptual, tetapi juga pada penguatan karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan berpikir kritis. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak semata-mata diukur dari capaian kognitif, tetapi juga dari kualitas proses dan pengalaman belajar yang dialami siswa. Dengan demikian, model CTL berbasis etnosains dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran IPAS yang efektif, kontekstual, dan relevan dengan karakteristik madrasah.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Kepala Madrasah, guru kelas V, serta seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi yang telah memberikan dukungan dan partisipasi selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang telah memberikan bimbingan dan kontribusi dalam penyusunan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Dantes & Gunamantha, "Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berbasis Etnosains terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA," *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 2023.

N.P.F.V. Dewi, N. Dantes & I.M. Gunamantha, *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berbasis Etnosains terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA*, *PENDASI Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* (2023).

Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective* (Boston: Pearson, 2020).

Esti Ayu Ratnasari et al., *Literature Review of Research Trend of Ethnoscience-Infused Teaching Materials in Elementary IPAS Learning in 2020-2025*, *Journal of Primary Education* (2024)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications* (New York: SAGE, 2018).

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis* (Thousand Oaks: SAGE, 2019).

Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching and Learning* (California: Corwin, 2019).

Dale H. Schunk, *Learning Theories: An Educational Perspective* (Boston: Pearson,

- 2020).
- Geneva Gay, *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (New York: Teachers College Press, 2018).
- Hilma Innayah Putri, Keysha Kholillah Alqindy, Lisa Nabilah, Shafa Kamila Putri Anggraini, & Nurdiansyah. (2025). Development of Problem-Based Learning Strategies to Deepen Elementary School Students' Understanding of Social Studies Concepts. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 4(2), 97–106. <https://doi.org/10.58355/competitive.v4i2.99>
- I Wayan Suastra, *Pembelajaran Sains Berbasis Budaya Lokal* (Singaraja: Undiksha Press, 2020).
- Sri Wahyuni, "Pembelajaran IPA Berbasis Etnosains," *Jurnal Pendidikan IPA*, 2021.
- Juhariyani & Atmojo, "Integrasi Etnosains dalam Model Pembelajaran CTL pada Pembelajaran IPAS," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2025.
- Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice* (Boston: Allyn & Bacon, 2018).
- Ria Juhariyani & Idam Ragil Widiyanto Atmojo, *Integrasi Etnosains dalam Model Pembelajaran CTL pada Pembelajaran IPAS Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa SD*, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (2025).
- Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).
- Ratnasari, "Trend Penelitian Etnosains dalam Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar," *Journal of Primary Education*, 2024.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022).
- Wati Irnawati, Wildan Solihin, Johan Jonathan, & M Fachri Fachrezi. (2025). The Role of Teachers in the Learning Process, Internal and External Learning Problems, and Processing of Learning Resources. *Regulate: Jurnal Ilmu Pendidikan, Hukum Dan Bisnis*, 2(2), 138–148. <https://doi.org/10.61166/regulate.v2i2.55>
- Vindy Aprilia dkk., "Contextual Teaching and Learning Based on Ethnoscience in IPAS Learning," 2025.
- Vindy Aprilia, Septi Budi Sartika & Agus Salim, *Contextual Teaching and Learning Based on Ethnoscience in Natural and Social Sciences*, *Indonesian Journal of Education Methods Development* (2025).